

MUNAQASYAH*Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran***P-ISSN : 2656-6494****E-ISSN : 2656-7717***Volume 01 No. 02 November 2019*

Peace Education: Pembelajaran Anti Kekerasan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

Vaesol Wahyu Eka Irawan

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: vaesolwahyu82@gmail.com

Abstract Portraits in schools still do not show the ideal ideals of education. Practices of violence often still emerge, not infrequently taking lives. Strategies of learning methods in schools must be conditioned towards peace. Creating an atmosphere as conducive as possible by seeking non-violence to minimize vertical-horizontal conflict. Education is a medium that is quite effective in efforts to transform all forms of study of peace. Through morally-spiritually enlightening education, violence can be prevented. The main foundation of pedagogic peace education is cooperative learning, democratic society, sensitivity to morals, and critical thinking. Furthermore, Islamic education, in this case, is intended to participate in taking part in efforts to minimize the potential for conflict - or even avoid sharp disputes - as a result of the inevitability of meeting global currents. This paper is an alarm ongoing with the real demand that education must develop, metamorphose into a better form.

Keyword: Learning, Peace Education, Relevance, Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media cukup efektif dalam upaya transformasi semua bentuk studi tentang perdamaian. Pendidikan memungkinkan Peserta didik mengembangkan intelektual, moralitas, dan psikologis. Pendidikan sebagaimana tuntutan masyarakat modern adalah suatu lembaga/ institusi yang memuat berbagai perangkat dan instrumen pembelajaran tepat guna. Lembaga/ institusi ini mencakup formal dan non-formal, namanya bisa berupa sekolah, madrasah, pondok pesantren, dan

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

lainnya. Karena pendidikan yang dilembagakan/ institusikan, baik itu sekolah (atau: apapun namanya) memiliki legalitas untuk mengkondisikan Peserta didik. Dalam prosesnya ada upaya saling bekerjasama, berinteraksi yang harmonis, menjalin damai dalam kemajemukan hidup, menambah wawasan dan pengalaman. Internalisasi nilai-nilai ini sebagai langkah pembudayaan bagi Peserta didik sehingga mampu memahami kehidupan yang berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹

Namun demikian, potret di sekolah masih belum menunjukkan cita-cita ideal pendidikan. Praktik-praktik kekerasan sampai merenggut nyawa seringkali masih muncul personal, antarpersonal, maupun kelompok. Bahkan, belakangan berbagai tindak kejahatan yang menghiasi media tidak sedikit dari lingkungan sekolah. Interaksi sosial di sekolah selalau saja tidak berjalan mulus dan menyenangkan, karena kepribadian, latar belakang agama, budaya, perbedaan Berbagai upaya dilakukan untuk menekan angka realitas kekerasan ini. Undang-undang anti kekerasan dalam pendidikan dibuat, meski praktiknya sering menimbulkan kontro-versi, tetapi cukup efektif mengontrol kekerasan dalam sekolah. Sekolah sebagai sub kultur dari masyarakat harus menjadi wadah terbentuknya moral bangsa yang baik.

Strategi metode pembelajaran di sekolah harus dikondisikan ke arah perdamaian. Menciptakan suasana sekondusif mungkin dengan mengupayakan anti kekerasan untuk meminimalisir konflik vertikal-horizontal. Karena perdamaian berhubungan dengan kenyamanan pembelajaran, keamanan beraktivitas, kehangatan berinteraksi, dan kebebasan berekspresi. Untuk alasan itulah tulisan ini dibuat, di dalamnya memberikan deskriptif filosofis terkait *peace education*; pendidikan anti kekerasan dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Ini bukan isu baru, Penulis hanya mendengungkannya sebagai konsep yang secara implisit telah ada sebelumnya. Tulisan ini merupakan *alarm* berkelanjutan dengan tuntutan

¹ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 33.

nyata bahwa pendidikan harus berkembang, bermetamorfosa ke bentuk yang lebih baik.

B. PEMBAHASAN

1. Tentang *Peace Education*

Peace education berarti pendidikan yang diarahkan untuk pengembangan potensi manusia khususnya dalam hal kepribadian. Kepribadian yang dimaksud adalah memperkuat rasa menghormati akan hak asasi atau kebebasan mendasar manusia. Perlunya dikembangkan pemahaman, toleransi tinggi, mempererat persahabatan dalam kemajemukan ras, bangsa, dan agama untuk menjaga perdamaian. Membudayakan perdamaian berarti menjaga prinsip-prinsip nilai dan cara hidup yang diejawantahkan ke bentuk perilaku penolakan terhadap kekerasan tanpa konflik.² Mengapa melalui pendidikan? Menurut Montessori pendidikan sebagai jalur paling mungkin untuk menghubungkan masyarakat masa kini dengan masyarakat masa depan.³ Melalui pendidikan yang mencerahkan secara moral-spiritual, peperangan bisa dicegah.⁴ Landasan utama pedagogik *peace education* adalah pembelajaran yang kooperatif, masyarakat yang demokratis, kepekaan terhadap moral, serta berpikir yang kritis.⁵

Pada perkembangannya, ada sinergitas antara aktivis pergerakan perdamaian, peneliti-peneliti perdamaian, dan civitas *peace education* dalam bersama-sama menumbuhkan kesadaran memelihara perdamaian masyarakat hingga tingkat global. Setiap individu memiliki tanggung jawab menjaga perdamaian, mengharmonikan dan menyelaraskan setiap

² M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education...*, hlm. 39.

³ Maria Montessori, *Education for a New World*, (Thiruvannamiyur, India: Kalakshetra Press, 1974), hlm. 5., dalam M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education...*, hlm. 49.

⁴ Maria Montessori, *Education and Peace*, (Chicago: Henry Regery, 1949), hlm. 27.

⁵ Ian M. Harris, *History of Peace Education*, (Milwaukee: University of Wisconsin-Milwaukee, 2002), hlm. 3.

pengalaman supaya tidak mengarah dengan sengaja ke konflik. Dalam hal ini, ada lima etika *peace education* menurut James Page;⁶ 1) moralitas, dimana perdamaian diinterpretasikan sebagai kebajikan dan sebaliknya, dengan demikian *peace education* adalah pendidikan kebajikan; 2) konsekuensialis, yaitu pendidikan tentang konsekuensi sebuah tindakan dan tidak bertindak baik individu maupun kolektif; 3) politik konservatif, yaitu penekanan tentang pentingnya evolusi sosial yang teratur; 4) estetis, perdamaian dianggap sebagai sesuatu yang bernilai dan indah dalam dirinya sendiri, 5) perawatan, disebut inti perdamaian, karena sebagai pendorong adanya kepercayaan dan keterlibatannya terhadap yang lain.

Peace education dipromosikan sebagai upaya rekonstruksi pendidikan yang mendorong Peserta didik mendapatkan proporsi maksimal. Peserta didik diberi kewenangan berpartisipasi menentukan bentuk komunikasi materi dan metode yang sesuai situasi kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi subyek peserta itu sendiri. Sebagai upaya menangkal budaya intoleransi dan distriminasi dalam interaksi sosial, *peace education* dirancang mengembangkan budaya menghargai, menghormati dalam hidup rukun berdampingan dan damai. Mengarahkan Peserta didik memahami historis terciptanya budaya perdamaian, seperti; meminimalisir pola-pola kekerasan, meningkatkan kesadaran universalitas martabat manusia, keadilan dan kesetaraan gender, mengikis anarkisme kesukuan dan keyakinan.⁷

Dalam ruang lingkup sekolah *peace education* tampil dalam bentuk materi yang masuk kurikulum maupun yang lebih penting sebagai praktik-praktik interaksi sosial, pendekatan-pendekatan secara holistik yang bisa menciptakan perdamaian. Sekolah harus mengambil peran sebagai pusat tempatnya perdamaian yang tercermin dari praktik keseharian. Karena

⁶ James Page, “*Philosophy of Peace Education*”, dalam *Encyclopedia of Peace Education*, (Columbia: Columbia University, 2008), hlm. 3.

⁷ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education...*, hlm. 60-2.

pengetahuan *peace education* tidak hanya tentang perilaku kriminalitas, kekerasan, konflik, perang, tetapi yang utama adalah tindakan preventif yang bisa mencegah itu semua, yaitu dengan menciptakan kondisi damai, aman, nyaman yang positif. Domain utamanya adalah mengasah pengetahuan, sifat-sikap, dan keterampilan yang diarahkan secara dinamis konstruktif.⁸

Sekolah harus terus mengoptimalkan terciptanya situasi dan kondisi perdamaian, karena sekolah yang diberi tanggungjawab besar menyiapkan generasi penerus masa depan. Wajah masa depan ditentukan oleh pemahaman Peserta didik tentang segala sesuatu yang akan dilakukan untuk menyongsongnya. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa motivasi para psikopat, kriminalis sebagian besar lebih merupakan proyeksi dari kejadian, pengalaman, pengetahuan dan traumatis di masa lalu. Kesan itu mengilhami mereka yang pada saatnya kesempatan tiba memberi dorongan kuat melakukan tindakan menyimpang. Orang yang dibesarkan dalam lingkungan damai dengan memegang teguh prinsip-prinsip interaksi sosial yang positif, akan tumbuh menjadi pribadi positif ideal.

Dalam tinjauan lebih luas, menyangkut peran serta dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan perlu terus ditingkatkan. Pemerintah perlu merancang bangun kolaborasi interaksi yang harmonis antara orang tua/wali, kelompok masyarakat dan sekolah untuk bersama-sama melakukan kontrol mengembangkan Peserta didik. Opini yang berkembang selama ini bahwa pembangunan pendidikan di tangan pemerintah, dan sekolah menjadi pelaksana kebijakan, sehingga melemahkan partisipasi masyarakat untuk mengembangkan pendidikan. Kondisi ini tentu saja bisa menghambat perkembangan pendidikan, dalam banyak fenomena, kebijakan pemerintah seperti jalan di tempat. Memang dalam UU

⁸ *Ibid.*, hlm. 71.

Sisdiknas tahun 2003 pasal 56 sudah ada rujukan tentang Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite sekolah/madrasah,⁹ tetapi berbicara aplikasi, *de facto*, Komite itu kurang diberi peran optimal. Pihak sekolah lebih mengutamakan dominasi instruksi manajerial dari atas, dari pada melibatkan partisipasi masyarakat untuk berbagai program kegiatan.

Terlepas dari itu semua, *peace education* tidak boleh dibebankan secara sepihak oleh sekolah, khususnya guru dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran. Tetapi menjadi tanggungjawab dan melibatkan banyak pihak, mulai dari lingkungan pertama keluarga, kontrol sosial di lingkungan masyarakat, pendidikan di lingkungan sekolah, sampai pada taraf politik kebangsaan yang melibatkan pemerintah dan aparaturnya. Mereka harus bersinergi mengajarkan penolakan terhadap kekerasan, membudayakan dialog, mengatasi masalah dengan mengutamakan kebijaksanaan, dan tidak mudah emosi. Memberi teladan yang baik kepada Peserta didik sebagai tunas bangsa dalam menghadapi persoalan-persoalan baik di internal dirinya, keluarga, masyarakat, kebangsaan dengan cara-cara yang baik.¹⁰

2. Pembelajaran dalam *Peace Education*

Peace education memakai pendekatan holistik transformatif yang sinergiskan ide teoritis dan praktik. Cara pembelajarannya menggunakan prinsip progresivitas, egaliter, keterbukaan, reflektif, dan partisipasi aktif. *Peace education* merupakan proyek jangka panjang dan berkelanjutan, sebuah wujud kepedulian terhadap konflik yang mewarnai masyarakat baik tingkat interpersonal, lokal, nasional, maupun internasional. *Peace education* adalah dalam upaya mengembangkan kesadaran tinggi kepada Peserta didik untuk mengetahui kiprahnya sebagai bagian dari masyarakat

⁹ *Ibid.*, hlm. 185-6.

¹⁰ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di Institusi Pendidikan*, Cet. III, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 201.

global, dengan mengikis ketidakadilan manusia menuju masyarakat yang berkeadilan melalui pengetahuan dan *skill* yang dimiliki.¹¹

Kesadaran perdamaian harus terus ditumbuhkan dengan melibatkan lima unsur;

Pertama, Pengelola sekolah. Pengelola sebagai pemangku kebijakan, memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Meski tidak berinteraksi langsung, namun Peserta didik mampu secara cermat membaca situasi-kondisi sekolah. Peserta didik masih sangat membutuhkan sesosok figur yang mampu memperkuat kepribadiannya. Di sini pengelola/ civitas akademik sekolah harus ekstra hati-hati dalam berperilaku, karena mereka tidak luput dari pantauan selama di lingkungan sekolah.

Kedua, Pendidik. Pendidik harus memberi perhatian khusus terhadap pembelajaran yang strategis-metodis daripada disibukkan dengan penguasaan materi. Karena interaksi dalam proses pembelajaran mengarahkan keselarasan dengan gagasan perdamaian. Memposisikan sebagai mitra sejajar dengan pola dialogis untuk bisa membahas topik-topik menarik bagi kedua pihak. Pendidik bukan pada posisi superioritas yang merasa serba tahu dan benar, tetapi patner diskusi. Jadi harus dihindari semaksimal mungkin indoktrinasi dan propaganda.¹²

Ketiga, Peserta didik. Peserta didik harus diajari penghargaan sebagai salah satu prinsip dasar yang membentuk kepribadian. Bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk sebuah manfaat yang didapatkan dari belajar itu sendiri dan untuk lebih bisa menghargai terhadap sesuatu. Apabila mereka tidak diajari akan hal ini, maka pada hakikatnya seorang Pendidik sedang menghilangkan dari diri mereka sebuah potensi kebaikan besar,

¹¹ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education...*, hlm. 115-6.

¹² Magnus Haavelsrud, "Conceptual Perspectives in Peace Education", Dalam *Encyclopedia of Peace Education*, (Columbia: Columbia University, 2008), hlm. 3.

karena salah satu bentuk kebahagiaan adalah pada pengharapan hal-hal dan kondisi-kondisi tertentu.¹³

Keempat, masyarakat. Masyarakat mewakili kebudayaan umum yang merepresentasikan karakteristik kelompok tertentu. Maka, wajah sekolah sebagai sub kultur akan dipengaruhi oleh geografis dan antropologis dimana sekolah itu berada. Kesadaran dan kedewasaan masyarakat sangat diharapkan untuk mengasah kepribadian Peserta didik sesuai yang diharapkan. Untuk itu, sekolah perlu memahami karakteristik, dan memperhatikan harapan-harapan masyarakat, supaya terjalin kerjasama yang saling menguatkan antara kedua pihak.

Kelima, orangtua/ wali. Orang tua/ wali merupakan lingkungan pertama bagi Peserta didik memperoleh informasi dan mengenal kehidupan. Orang tua/wali sebagai pengendali sosial hubungannya secara individu, artinya secara individu orang tua/ wali mengajarkan kepada Peserta didik norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah supaya berkesesuaian dengan sosial masyarakat. Jika dalam lingkungan pertama ini Peserta didik tidak mendapat kontrol proporsional, maka dikhawatirkan banyak tindakan, sikap, sifat yang mengalami benturan dengan konsensus mayoritas kelompok dan masyarakat.

Dengan pertimbangan latar belakang yang beragam, kebhinekaan berbudaya, kemajemukan karakteristik, serta mutu lulusan, maka pembelajaran harus bersifat fleksibel, variatif, dan sesuai standar. Interaktif, menginspirasi, menyenangkan, penuh tantangan, mengkondisikan Peserta didik lebih aktif berpartisipasi, dan berkreaitivitas.¹⁴ Semua itu menciptakan dan mengembangkan pola-pola damai, jauh dari kesan keras dan otoriter. Sesuatu yang monoton dan

¹³ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Andi Haryadi (pent.), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 59.

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajar: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, edisi II, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 4.

membosankan nampak bagus di permukaan, tetapi mengendapkan emosi dan pikiran Peserta didik yang siap meledak kapan saja. Dengan memberi ruang gerak lebih luas kepada Peserta didik, minat dan bakat bisa diasah ke taraf maksimum.

Peranan Pendidik yang dominatif menguasai, menentukan dan mengontrol kelakuan Peserta didik secara berlebihan akan memicu konflik. Misalnya, dalam metode monoton ceramah, berpola satu arah *top down*, sehingga Peserta didik tidak diberi ruang gerak mengeskpresikan ide-ide kreatif, dan hanya diberi kesempatan bertanya. Metode ini kemudian mengakibatkan kejenuhan suasana pembelajaran, dan dalam kejenuhan itu Peserta didik akan mencari kesibukan sendiri yang bisa mengusirnya, seperti ramai sendiri. Akan lebih baik jika Pendidik menerapkan metode-metode pembelajaran yang interaktif partisipatif.¹⁵ Peserta didik dilibatkan dalam merencanakan, menentukan bahan materi yang tepat menurut selera *mood*-nya saat itu.

Pendidik diharapkan sedikit melakukan intervensi, mengontrol, dan menegur aktivitas Peserta didik. Namun, memberi kebebasan berkreasi sesuai cara dan kemampuan masing-masing. Menghargai yang sepantasnya untuk tiap-tiap prestasi sekecil apapun menurut sikap, sifat dan intelegensi yang dimiliki masing-masing Peserta didik.¹⁶ Secara umum, Pendidik yang disukai Peserta didik yaitu Pendidik yang mau meluangkan waktunya untuk bisa diajak bercakap-cakap dengan santai, ramah, humoris, perhatian, tidak mengedepankan superioritas dalam bergaul, namun tetap menunjukkan kewibawaannya.¹⁷ Sebaliknya, Pendidik yang tidak disukai adalah yang mudah marah, jarang tertawa,

¹⁵ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi...*, hlm. 118-119.

¹⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), hlm. 116-117.

¹⁷ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi...*, hlm. 119.

tidak suka berinteraksi alias menyendiri, kurang ramah dalam membantu Peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar.¹⁸

Di sisi lain, sekolah sebagai bagian sub kultur dari masyarakat yang diberi wewenang mengelola potensi Peserta didik terlalu menitik beratkan pendidikan akademik, dan kurang mengembangkan hubungan interaksi sosial. Relasi antara Peserta didik tidak boleh diabaikan karena mereka memiliki dunianya sendiri dengan struktur sosial yang melingkupinya. Di Negara yang multi-rasial, penganut agama, geografis dan antropologis yang berbeda, munculnya komunitas minoritas-mayoritas, gesekan pengaruh dan kepentingan selalu mewarnai pola-pola di struktur sosial Peserta didik itu sendiri.¹⁹ Jika ini tidak diantisipasi oleh pihak sekolah, akan menimbulkan benih-benih konflik. Pihak sekolah dengan semua perangkatnya, harus memposisikan diri sebagai orang tua, pengasuh yang memberikan rasa aman, nyaman dan kondusif supaya tidak terjadi pola-pola penyimpangan yang mengarah pada tindakan-tindakan destruktif dan anarkis.

Dalam penerapan pembelajaran di kelas, Pendidik perlu menuturkan kisah-kisah inspiratif terkait toleransi antara sesama manusia, dan alam sekitar. Menekankan kesamaan harkat, martabat, dan derajat sehingga tidak ada pemisahan yang menimbulkan munculnya komunitas minor-mayor, meleburkan diri menjadi satu. Menggelar sosiodrama yang memungkinkan Peserta didik terlibat permainan yang berbeda-beda untuk memperoleh gambaran hidup dari penghayatan makna yang diperankannya. Pendidik juga dapat membuka cakrawala pemahaman yang lebih aplikatif dengan cara mengunjungi, menghadiri acara-acara, adat tradisi yang berbeda.²⁰

¹⁸ S. Nasution, *Sosiologi...*, hlm. 118.

¹⁹ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi...*, hlm. 134.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 137-8.

3. Relevansi *Peace Education* terhadap Pendidikan Islam

Salah satu topik yang paling sentitif adalah berbicara tentang agama. Seringkali di balik terjadinya peristiwa perang terdapat motivasi agama. Di permukaan sekilas nampak sebagai konflik politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Tetapi agama secara nyata lebih dominan berperan sebagai penggerak utama daripada propaganda politik apapun dan dimanapun. Selalu ada sentuhan agama di setiap gagasan dan tindakan dalam sisi-sisi kehidupan.²¹ Pendidikan Islam dalam hal ini dimaksudkan untuk turut serta mengambil peran dalam upaya memperkecil potensi konflik – atau bahkan menghindarkan perselisihan menajam – sebagai akibat dari keniscayaan pertemuan arus global.

Ada keyakinan mengakar bahwa selama manusia masih hidup, selama itu pula akan selalu ada tindak kekerasan/ pertempuran. Perang sebagai alat penyaluran kekerasan dianggap keabsahan melegitimasi kepentingan individu maupun sosial. Padahal ini hanya anggapan saja, kalau manusia tidak dibutakan oleh egosentrisme/ egosektoral, masih banyak – seribu jalan alternatif – kesepakatan dengan cara-cara damai yang tidak perlu melakukan pengrusakan fisik maupun mental. Pola pikir ini yang hendak ditawarkan oleh *peace education*, yaitu melihat keniscayaan tidak terhindarkannya kekerasan/ peperangan, tetapi sekaligus menanamkan afirmasi keyakinan bahwa selalu ada solusi untuk itu semua yang berafiliasi ke arah perdamaian.

Secara historis singkat kehadiran *peace education* memiliki kesamaan dengan kelahiran Islam, yaitu memiliki misi mewujudkan tatanan kehidupan dunia yang damai. Nama “Islam” sendiri berarti *salam* (keselamatan), *al takhiyah* (kebahagiaan, kesejahteraan).²² Sejarah Islam di Indonesia memberi bukti aplikasi tak terbantahkan bagaimana metode dan

²¹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart...*, hlm. 61.

²² Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hlm. 5.

strategi penyebarannya mendapatkan respon positif dan antusias penduduk lokal. Pola pengajarannya mengedepankan aspek perbuatan dengan keteladanan seperti; keramahan, sopan santun, pengasih dan pemurah, menghargai adat istiadat penduduk negeri.²³ Itu semua di luar analisa perkembangan Islam dewasa ini yang sedikit banyak dipengaruhi oleh dinamika kehidupan zaman dan benturan kepentingan.

Secara filosofis keduanya sama-sama ingin menjunjung perdamaian, rasa persaudaraan, tidak adanya keberpihakan, menyatukan perbedaan, semuanya setara di hadapan Pencipta. Bahkan dalam hubungannya dengan alam, selalu menjaga keselarasan dan harmoni, tidak boleh ada penyimpangan yang berujung pengrusakan dan eksploitasi. Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*, di dalamnya terkandung konsep-konsep kebaikan menyeluruh, sistematis, kontekstual, dinamis seiring perkembangan zaman. Maka, dalam Islam ada empat konsep hubungan damai yang saling berhubungan; damai dalam hubungannya dengan Pencipta, damai dengan diri sendiri, damai dalam bermasyarakat, dan damai dengan lingkungan/ alam.

Dalam pendidikan Islam memiliki tujuan kebahagiaan/ kesejahteraan dunia akhirat. Dari sini melampaui konsep yang dikembangkan *peace education* dalam hal mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi pengembangan yang bersifat fundamental melingkupi semua kemampuan jasmaniah-ruhaniah, sehingga terbentuk manusia utuh yang mendukung fungsinya sebagai khalifah di alam semesta. Peserta didik diberi pemahaman tentang bagaimana membangun pola komunikasi dialektik vertikal kepada Pencipta, dan horizontal kepada sesama manusia dan alam. Mampu memahami nomena fenomena, fisika-metafisika, misteri hidup dalam upaya sebaik mungkin berhubungan dengan Pencipta.

²³ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, tt.), hlm. 209.

Kurikulum pendidikan Islam memposisikan Peserta didik tidak hanya sebagai obyek, melainkan juga subyek yang dalam proses transformasi pendewasaan intelektual, mental, sosial, dan spiritual dalam konsepsi Islam. Hal ini mensyaratkan suatu kondisi dan situasi edukasi interaktif harmonis, nyaman dan damai dalam proses pembelajaran. Pendidik beserta materi kurikulumnya memegang peran instrumen sarana pendukung tercipta keadaan berkembangnya kebebasan berpikir dan berekspresi. Kurikulum pendidikan Islam memberi tantangan kepada Peserta didik yang merupakan makhluk potensial mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai aktivitas kependidikan. Dari sini bisa terlihat antara *peace education* dengan pendidikan Islam yang sama-sama menekankan eksistensi Peserta didik, mendudukan dalam kerangka obyek-subyek yang sinergis dalam pembelajaran.

Berikut adalah gambaran singkat materi dalam *peace aducation*:²⁴

- a. Kognitif, meliputi: 1) Holistik perdamaian, 2) Konflik dan kekerasan, 3) Beberapa alternatif perdamaian
- b. Afektif, meliputi: 1) Refleksi, 2) berpikir kritis analitis, 3) pengambilan keputusan, 4) imajinasi, 5) komunikasi, 6) Resolusi konflik, 7) Empati, 8) Membangun tim.
- c. Psikomotorik, meliputi: 1) Harga diri, 2) Menghormati orang lain, 3) Menghormati hidup, 4) Kesenjangan gender, 5) Kasih sayang, 6) Kepedulian global, 7) Kepedulian ekologi, 8) Kerjasama, 9) Keterbukaan/ toleransi, 10) Keadilan, 11) Tanggungjawab sosial, 12) Visi positif.

Melihat distribusi materi di atas memberi gambaran bahwa pendidikan Islam melalui al Quran sebagai sumber utama melampaui itu semua. Namun, sebagai upaya membentuk konsensus masyarakat global, konsep *peace education* layak untuk menjadi referensi dan diapresiasi. Hal

²⁴ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education...*, hlm. 129-135.

ini mengingat: *pertama*, tidak semua penduduk dunia beragama Muslim sehingga mereka melakukan *ijtihaat* ilmu yang tidak bersumber dari ajaran Islam; *kedua*, adanya citra negatif masyarakat Barat terhadap praktik-praktik keagamaan umat Muslim yang gemar melakukan tindak kekerasan dan anarkis atasnama jihad. *Ketiga*, harus diakui bahwa keilmuan Islam belum banyak menawarkan metodologi tepat guna. Al Qur'an *qauliyah/kauniyah*, masih menjadi misteri yang secara implisit sangat jauh dari kata "terungkap".

Untuk anggapan yang kedua ini merupakan *warning sign* dunia pendidikan Islam, yaitu tanggungjawab besar secara teoritis-aplikatif mendewasakan Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang akan meramalkan masa depan. Pemahaman keliru tentang Islam akan menimbulkan praktik-praktik keliru, ironisnya, itu kesan tangkapan layar masyarakat dunia terhadap wajah Islam. Islam sebagai agama keselamatan dan perdamaian harus terus dipromosikan melalui aplikasi berbagai dimensi kehidupan dan lintas regional. Sehingga klaim-klaim konsep, dan dikotomi keilmuan bisa diberangus. Seperti contoh; jauh sebelum semangat *peace education* terkonsep sistematis di Barat, Islam telah mengawali dengan konsep yang jauh lebih komprehensif.

Sederhananya *peace education*, hanyalah salah satu mutiara konsep yang ada dalam al Qur'an, sementara banyak mutiara konsep lain yang belum terpecahkan, mengandung misteri belum diungkap, dengan pembacaan yang masih normatif. Maka, jika mau diperdalam menjadi *peace education* perspektif Islam, akan menguatkan bangunan konsep dan metodologinya. Jadi bukan pendidikan Islam yang mendapat injeksi, tetapi *peace education* yang terinjeksi Islam, karena dalam Islam sudah mengkomodir konsep itu. Keduanya harus melakukan interaksi harmonis untuk bersama-sama mewujudkan tatanan masyarakat global yang lebih aman, nyaman, dan damai. Keberhasilan pendidikan mendewasakan

masyarakat dan bangsa bisa dilihat dari cara-cara bijak mengatasi persoalan sosial tanpa/ minim konflik.

C. KESIMPULAN

Peace education dipromosikan sebagai upaya rekonstruksi pendidikan yang mendorong Peserta didik mendapatkan proporsi maksimal. Peserta didik diberi kewenangan berpartisipasi menentukan bentuk komunikasi materi dan metode yang sesuai situasi kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi subyek peserta itu sendiri. Sekolah harus terus mengoptimalkan terciptanya situasi dan kondisi perdamaian, karena sekolah yang diberi tanggungjawab besar menyiapkan generasi penerus masa depan. Wajah masa depan ditentukan oleh pemahaman Peserta didik tentang segala sesuatu yang akan dilakukan untuk menyongsongnya. Dalam pendidikan Islam memiliki tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat. Dari sini melampaui konsep yang dikembangkan *peace education* dalam hal mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi pengembangan yang bersifat fundamental melingkupi semua kemampuan jasmaniah-ruhaniah, sehingga terbentuk manusia utuh yang mendukung fungsinya sebagai khalifah di alam semesta. Terwujudnya pendidikan yang mendewasakan masyarakat dan bangsa.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Hazrat Inayat Khan. 2002. *The Heart of Sufism*, Andi Haryadi (pent.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Rifa'i. 2016. *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di Institusi Pendidikan*. Cet. III. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Musa Asy'ari. 2002. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: Lesfi.
- Nurul Ikhsan Saleh. 2012. *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Professionalisme Guru*. edisi II. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Zuhairini, dkk.. tt.. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.